

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu ‘kepala’ dan ‘sekolah’. Kata ‘kepala’ dapat diartikan ‘ketua’ atau ‘pemimpin’ dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dilihat dari status dan cara pengangkatan tergolong resmi “*Formal Leader*” atau *Operasional Leader* tergantung kepada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peran sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat di definisikan sebagai “tenaga fungsional guru yang memberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Kata memimpin dan rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu “kemampuan untuk menggerakkan segala

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

sumber yang ada pada suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam praktek organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.² Kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.³

Sedangkan menurut Soewadji Lazaruth, kepala sekolah diartikan sebagai “seseorang yang mempunyai tugas pokok untuk membina dan mengembangkan sekolahnya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman”.⁴

Sedangkan menurut Wahjo Sumijo yaitu:

Kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat di artikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁵

Berdasarkan kutipan diatas, maka tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah untuk menciptakan situasi belajar

² Wahjosumidjo, *kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),83.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),182.

⁴ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisiur, 1984), 20.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*.83.

mengajar yang baik, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.

2. Syarat-syarat kepala sekolah

Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah mempunyai sifat tegas dan konsekuen. Maka syarat seorang kepala sekolah menurut M. Dariyanto dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- c. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- e. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.⁶

⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 92.

Sudarwan Denim mengemukakan beberapa kemampuan professional yang harus ditunjukkan oleh kepala sekolah, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya selaku unit kehadiran murid.
- b. Kemampuan untuk menerapkan ketrampilan-ketrampilan konseptual, manusiawi dan teknis pada kedudukan dari jenis ini.
- c. Kemampuan untuk memotivasi para bawahan untuk bekerja sama secara suka rela dalam mencapai maksud-maksud unit dan organisasi.
- d. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomi, politik, dan *educational*: arti yang mereka sumbangkan kepada unit, untuk memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok didalam unit didasarkan atas perubahan-perubahan sosial yang luas.⁷

Betapa pentingnya kualitas kepemimpinan pada sekolah, maka selalu ditekankan pentingnya tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu *conceptual skill*, *human skill* dan *technical skill*. Dengan memiliki tiga macam ketrampilan dasar tersebut, kepala sekolah diharapkan mampu dalam hal:

- a. Menentukan tujuan sekolah
- b. Mengorganisasikan atau mengatur sekolah
- c. Menanamkan pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya
- d. Memperbaiki pengambilan keputusan

⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan (Dalam Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 133 .

e. Melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.⁸

Menurut Mulyono dalam bukunya yang berjudul Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan mengemukakan bahwa syarat-syarat kepala sekolah adalah :

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
- b. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap didalam memberi bimbingan
- e. Cepat dan bijaksana didalam mengambil keputusan
- f. Jujur
- g. Cerdas
- h. Cakap didalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.⁹

3. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Made pidarto menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab peran kepala sekolah sebagai berikut:¹⁰

a. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Secara umum, definisi kepemimpinan adalah “kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 349-340.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 149.

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 83.

memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan-tujuan tertentu”.

Menurut Koontz konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- 1) Mendorong tumbuhnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.¹¹

Dalam rangka mencari pola kepemimpinan yang efektif bagi para pemimpin pendidikan. Beberapa teori kepemimpinan dimaksud akan diterangkan sebagai berikut:

1) Teori Great Man dan Teori Big Bang

Teori yang usianya sudah cukup tua ini menyatakan kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan sejak seseorang lahir. Bennis dan Nanus (1990:3) menjelaskan bahwa teori Great Man (orang besar) berasumsi pemimpin lahir bukan diciptakan. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena

¹¹ Ibid,104.

keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin.

2) Teori sifat atau karakteristik kepribadian (*trait teoris*)

Teori ini hampir sama dengan teori Great Man, meskipun berbeda dalam mengartikan bakat yang dimiliki seseorang pemimpin. Teori Great Man menekankan bakat dalam arti keturunan, bahwa seseorang menjadi pemimpin karena memiliki kromosom (pembawa sifat) dari orang tuanya sebagai pemimpin. Sedangkan teori sifat atau karakteristik kepribadian berasumsi bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin apabila orang memiliki sifat-sifat atau karakteristik kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, meskipun orang tuanya bukan seorang pemimpin.

3) Teori Perilaku (*Behavior Theories*)

Setelah tahun 50-an teori sifat kepemimpinan semakin tidak populer, studi mengenai kepemimpinan diarahkan pada perilaku pemimpin. Studi-studi tersebut menghasilkan satu teori baru di zamannya yang disebut teori perilaku (*Behavior Theories*) teori ini bertolak dari pemikiran bahwa kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, tergantung perilaku atau gaya bersikap dan gaya bertindak seorang pemimpin. Dengan demikian berarti juga teori ini memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi kepemimpinan. Dengan kata lain keberhasilan seorang pemimpin dalam mengefektifkan organisasi, sangat tergantung pada perilakunya dalam melaksanakan

fungsi-fungsi kepemimpinan dalam semua strategi kepemimpinannya. Gaya atau perilaku kepemimpinan tampak dari cara melakukan pengambilan keputusan, cara memerintah (memberikan intruksi), cara memberikan tugas, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat bawahan, cara membimbing dan mengarahkan, cara menegakkan disiplin, cara mengendalikan dan mengawasi pekerjaan anggotanya, cara memimpin rapat, cara menegur dan memberikan sanksi/hukuman.¹²

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membina komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas. E.Mulyasa mengemukakan bahwa "Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencukupi kepribadian, keahlian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan".¹³

Tugas-tugas kepemimpinan kepala sekolah secara umum meliputi:

- 1) Meningkatkan profesional diri sendiri dan staf-stafnya.
- 2) Meningkatkan pengajaran di kelas.
- 3) Menyusun dan meningkatkan program sekolah.
- 4) Memberikan bimbingan dan meningkatkan disiplin siswa.
- 5) Menumbuhkan profesi dalam bidang kerja masing-masing.
- 6) Mengusahakan hubungan dengan masyarakat yang intim dan terpadu.

¹² Abdul Aziz W, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), 89.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 115.

- 7) Menyediakan dan mengelola fasilitas yang memadai.
- 8) Mengembangkan etika profesional dan hubungan yang intim dengan staf dan supervisor.
- 9) Mengelola pengadaan, pedayagunaan dan pelaporan keuangan sekolah.¹⁴

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya mengatur para guru saja, melainkan juga ketatausahaan sekolah, siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan orang tua siswa. Tercapai tidaknya tujuan sekolah sepenuhnya bergantung pada kebijakan yang diterapkan kepala sekolah terhadap personel sekolah.¹⁵

Selanjutnya, peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut:

- 1) Sebagai pelaksana (*executer*).
- 2) Sebagai perencana (*planner*).
- 3) Sebagai seorang ahli (*expert*).
- 4) Sebagai perwakilan kelompok dalam tindakannya keluar (*external group representative*).

¹⁴ Hendyat Soetopo, Waty Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Malang: PT. Bina Aksara, 1984), 37-38.

¹⁵ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, 119.

- 5) Sebagai pengawas hubungan antar anggota-anggota kelompok (*controller of internal relationship*).
- 6) Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian atau hukuman (*purveyor of rewards and punishments*).
- 7) Bertindak sebagai pewartu atau penengah (*arbitrator and mediator*).
- 8) Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*).
- 9) Merupakan lambang dari pada kelompok (*symbol of the group*).
- 10) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*).
- 11) Sebagai pencipta atau memiliki cita-cita (*ideologist*).
- 12) Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*).¹⁶

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya, berkembang atau tidaknya lembaga pendidikan tersebut tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

b. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Dalam dunia pendidikan, supervisor adalah orang yang menciptakan situasi belajar dan mengajar yang relevan atas dasar kelebihan yang dimilikinya mengadakan bimbingan dan pemeriksaan dalam situasi instruksional.¹⁷

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 65.

¹⁷ Burhanuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilakukan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Damai Jaya, 1985), 29.

Supervisi yang dilakukan dimaksudkan adalah usaha-usaha yang perlu dilaksanakan dalam membantu guru agar semakin mampu melaksanakan tugas administratifnya yang menunjang peningkatan daya dan hasil guna perwujudan proses belajar mengajar yang merupakan tugas guru.¹⁸

Selanjutnya Suryo Subtroto mengemukakan langkah-langkah yang perlu dikerjakan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain:

- 1) Membantu guru untuk dapat memilih metode yang tepat.
- 2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam memilih bahan pelajaran yang lebih dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- 3) Mengadakan kunjungan kelas secara teratur untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- 4) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membahas kurikulum pelaksanaan sekolah.
- 5) Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program-program sekolah.¹⁹

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus.²⁰ Kepala sekolah sebagai supervisor juga bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 197.

¹⁹ Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 145.

²⁰ Hendyat Soetopo, - Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 55.

pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tugas ini menyangkut bidang perbaikan dan pengembangan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum atau perbaikan pengajaran.²¹

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai sekolahnya. Kegiatan ini juga mencangkup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh guru dan pegawainya. Kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.²²

c. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administratif sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah dan hukuman, baik fisik maupun non-fisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan

²¹ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 84.

²² Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 76.

kelayakan. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif.²³

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²⁴

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja.
- 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahukan hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

²³ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 121.

²⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 120.

5) Usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memeriksa rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa, sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.²⁵

d. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Dalam menjalankan fungsinya sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu menguasai tugas-tugasnya dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, mengatur proses belajar, mengatur hal-hal yang menyangkut kesiswaan, personalia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelajaran, ketatausahaan, keuangan serta mengatur hubungan dengan masyarakat.²⁶ Kepala sekolah sebagai administrasi pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.²⁷

Adapun tugas kepala sekolah sebagai administrator sebagai berikut:

1) Membuat perencanaan

²⁵ Ibid., 121.

²⁶ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 120.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

Perencanaan yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya adalah menyusun program tahunan sekolah. Sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaknya mencakup bidang-bidang seperti berikut:

a) Program pengajaran

Program pengajaran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah penyediaan kebutuhan guru, pembagian tugas mengajar, pengadaan berbagai fasilitas, diantaranya penambahan laboratorium, lapangan olah raga, ekstrakurikuler, dan sebagainya.

b) Kesiswaan

Mencakup penerimaan siswa baru, pengadaan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga bimbingan yang bersangkutan, pelaksanaan kebersihan dan keindahan sekolah, dan sebagainya.

c) Kepegawaian

Meliputi penerimaan guru baru, memberi tugas pada guru, mutasi dan pemindahan pegawai, mengatur kenaikan pangkat, meningkatkan kesejahteraan pegawai sekolah, dan sebagainya.

d) Keuangan

Meliputi pengadaan dana bagi keseluruhan administrasi pendidikan, diantaranya mengatur pembagian gaji bagi seluruh

pegawai sekolah, mengajukan penambahan dana dari pihak pemerintah, yayasan, dan sebagainya.

e) Sarana dan Prasarana

Mencakup penambahan sarana olah raga, kegiatan ekstrakurikuler, laboratorium, perbaikan gedung sekolah, pengecatan gedung sekolah, pembangunan sarana beribadah, dan sebagainya.²⁸

2) Menyusun organisasi sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.

Untuk menyusun organisasi sekolah yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Mempunyai tujuan yang jelas.
- b) Para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut.
- c) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan, kesatuan pikiran dan sebagainya.
- d) Adanya kesatuan perintah.
- e) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi itu.

²⁸ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, 121.

- f) Adanya pembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan atau bakat masing-masing.
 - g) Struktur organisasi hendaknya disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuha, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
 - h) Pola organisasi hendaknya relatif permanen.
 - i) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja.
 - j) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar di dalam struktur atau bahan organisasi.
- 3) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah

Adanya bermacam-macam tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, seperti tergambar di dalam struktur organisasi sekolah, memerlukan adanya koordinasi serta pengarahan dari pimpinan sekolah. Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarpersonel sekolah, dan atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan kata lain, adanya pengoordinasian yang baik memungkinkan semua personel bekerja sama saling membantu ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.

- 4) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Tugas-tugas yang menyangkut pengelolaan kepegawaian ini sebagian besar dikerjakan oleh bagian tata usaha sekolah. Agar pekerjaan sekolah dilakukan dengan senang, bergairah, dan berhasil baik, maka dalam memberi atau membagi tugas pekerjaan personel,

kepala sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas sesuai dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya. Hal lain yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian ialah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud dengan kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmani, yang dapat mendorong para personel sekolah bekerja lebih giat.²⁹

e. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan yang baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari beberapa cara-cara dalam melakukan pekerjaannya antara lain:

1) Konstruktif

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 111.

dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

2) Kreatif

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

3) Delegatif

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

4) Integratif

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

5) Rasional dan objektif

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

1) Pragmatis

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

2) Keteladanan

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

3) Adaptabel dan fleksibel

Yaitu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.³⁰

Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

³⁰ E. Muyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 118.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an. Disiplin menurut bahasa berasal dari kata “*Discipline*” yang artinya kedisiplinan. Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³¹

Kata disiplin merupakan kata yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.³²

Disiplin menurut Aritonang sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin adalah “Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan”.³³

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), 747.

³²Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Penerbit: Alumni, Bandung), 747.

³³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 110.

Cece Wijaya dan Tabrosyi berpendapat “disiplin adalah sesuatu yang terlatak didalam hati dan jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ayang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku”.³⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Pada dasarnya istilah disiplin digunakan dalam beragam pengertian, namun yang paling relevan dengan permasalahan yang akan dibahas nantinya adalah ketaatan kepada peraturan atau tata tertib dan melihat tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap persoalan disiplin. Pengertian semacam ini menunjukkan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar terwujudnya keadaan yang tertib dan teratur.

Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

³⁴ Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosida Karya, 1992), 8.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*.³⁵

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.³⁶

1. Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran pelaksanaan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam kaitan tersebut, Conny R Semiawan mengatakan, “tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola”.³⁷

Tujuan penerapan disiplin menurut Sinambela, sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin ada dua tujuan, yaitu tujuan korektif dan preventif.³⁸

- a. Disiplin korektif adalah upaya penerapan disiplin kepada siswa yang telah terbukti melakukan pelanggaran atas peraturan atau tidak memnuhi standart yang telah ditetapkan dan kepadanya dikenakan sanksi secara bertahap. Sedangkan tujuan dari disiplin

³⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2017/05/14/disiplin-siswa-di-sekolah>

³⁶ Departemen Agama R.I, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), 28.

³⁷ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta:Index, 2008), 93.

³⁸ *Ibid*, 114-115.

korektif adalah untuk memberikan koreksi atas perilaku siswa apakah sudah sesuai peraturan atau belum.

- b. Disiplin preventif adalah upaya menggerakkan siswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan tujuannya adalah mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran.

Selanjutnya menurut Maman Rachman, seperti yang dikutip Tulus Tu'u menyebutkan tentang tujuan bagi siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Peserta didik belajar kebiasaan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya

Dari pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang agar sesuai dengan aturan atau nilai yang berlaku, dengan harapan agar tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

2. Cara meningkatkan disiplin siswa

Disiplin sangat membantu siswa dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam meningkatkan disiplin siswa. Kedisiplinan diterapkan kepada siswa untuk mengajarkan kepada siswa agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib.

Menanamkan kedisiplinan pada siswa sangatlah penting, penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi berasal dari luar diri kita sendiri. Kedua motivasi intristik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri

b. Kepemimpinan

Kualitas pemimpin dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap siswa turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin adalah panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

c. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang aman dan nyaman.

d. Penerapan *reward and punishment*

reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.³⁹

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowitz MLN. Ada dua yakni:

- a. Love oriented tichique, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan menyakini tanpa kekuasaan dengan

³⁹ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan menyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman yang bersifat mendidik.⁴⁰

Reisman dan payne (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan strategi merancang disiplin siswa, yaitu:

1. Konsep diri; menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap *empatik*, menerima dan terbuka.
2. Ketrampilan berkomunikasi; guru harus terampil dalam berkomunikasi yang *efektif* sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
3. *Konsekuensi-konsekuensi* logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami perilaku yang salah itu.
4. *Klarifikasi* nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaanya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. *Analisis transaksional*; guru disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.

⁴⁰ Singgih D Gunarasa, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 86.

6. Terapi *realitas*; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan ketertiban dan guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi; metode ini menekan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
8. *Modifikasi* perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, oleh karena itu dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang *kondisional*.
9. Tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat *terorganisasi*, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka mengetahui siapa yang berbeda dalam posisi sebagai pemimpin.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsep-konsep sebagai berikut:

- a. Otoriter: Kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- b. Liberal: Diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan kepada siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
- c. Terkendali: Perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan.

Hal ini menemukan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.⁴¹

3. Unsur-unsur disiplin

Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman dan penghargaan.⁴² Dalam penerapannya, disiplin harus memenuhi unsur-unsur pokok di dalamnya, yaitu:

- a. Peraturan yaitu suatu pola yang ditetapkan untuk mengatur tingkah laku, yang tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Hukuman yaitu menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran sebagai suatu ganjaran atau pembalasan. Dalam hal ini hukuman memiliki tiga fungsi yaitu menghalangi, mendidik dan memotivasi. Sehingga dalam penerapannya harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:
 1. Pemberian hukuman harus atas dasar kasih sayang guru terhadap peserta didiknya.
 2. Harus didasarkan pada dasar keharusan.
 3. Harus menimbulkan kesan dihati anak.
 4. Harus menimbulkan penyesalan dihati peserta didik.
 5. Di ikuti dengan pemberian maaf, harapan dan kepercayaan.

⁴¹ Sukamto, Indra Fachrudin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Malang: Team Publikasikan FIB IKIP, 1989),109.

⁴² Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), 35-36.

6. Mengandung makna edukasi.
 7. Merupakan solusi terakhir dari beberapa metode dan pendekatan yang ada.⁴³
- c. Penghargaan yaitu suatu janji akan imbalan tertentu yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Fungsi dari pemberian penghargaan adalah sebagai nilai mendidik, memotivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.
 - d. Konsisten yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi memungkinkan seseorang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dalam waktu yang bersamaan.⁴⁴

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Pada saat siswa di sekolah mereka berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut dasarnya merupakan bagian dari

⁴³ Binti Maunah, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 113-114.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid2* (jakarta: Erlangga, 1978), 84.

upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut:

- a. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
- c. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.

Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam mendisiplin siswa di MtsN Kandat Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi pada kedisiplinan, maka penelitian ini akan diarahkan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan dan Kemampuan
- b. Teladan Pimpinan
- c. Keadilan
- d. Waskat (Pengawasan yang melekat)
- e. Sanksi/Hukuman

- f. Ketegasan
- g. Hubungan kemanusiaan.

C. Tinjauan Tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Disiplin Siswa

Dalam hal ini kepala sekolah sangat dituntut untuk berperan aktif dalam mengatasi pelanggaran yang terjadi disekolah peran kepala sekolah sangatlah penting bagi guru dan peserta didik. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dibidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan. Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang terjadi pada peserta didik disekolah.

- a. Memberikan motivasi kepada guru dan wali kelas

Peran kepala sekolah yang kedua adalah memberikan motivasi-motivasi kepada guru, memberikan bimbingan karakter kepada guru dengan begitu guru akan termotivasi dalam mengarahkan siswa-siswinya.

- b. Memberikan sosialisasi kepada siswa

Sosialisasi merupakan suatu proses yang secara aktif diikuti oleh pihak yang mensosialisasikan dan yang disosialisasikan. Pihak yang melaksanakan sosialisasi harus eluangkan waktu serta mempunyai komitmen untuk melakukan transfer nilai dan norma, sedangkan pihak yang disosialisasikan juga mesti terbuka, menerima dan bersedia menyesuaikan prilakunya dengan nilai dan norma tersebut. Tanpa peran aktif keduanya, proses sosialisasi tidak akan berlangsung dengan baik.

Peran lain yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu memberikan sosialisasi kepada siswa dalam bentuk arahan yang dilakukan saat siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah MTsN Kandat Kediri. Adapun isi sosialisasi yang diberikan oleh kepala sekolah yaitu siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dan lebih disiplin terhadap peraturan sekolah. Dengan memberikan sosialisasi kepala sekolah berharap supaya siswa dapat memahami dan dapat menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan bukan hanya di sekolah tapi dimana dia berada karna ketika siswa mampu menjalankan aturandengan disiplin maka akan membawa dampak positif bagi siswa tersebut.

c. Memberikan sanksi kepada siswa

Setiap sekolah memiliki aturan yang dipelakukan untuk siswa guna untuk mendidik dan mendisiplinkan siswa-siswinya. Sanksi merupakan salah satu bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan-aturan yang diterapkan disekolah. Tujuan dari sanksi tersebut merupakan hukuman yang diberikan guna untuk mendisiplinkan siswa-siswi. Adapun sanksi yang diberikan kepala sekolah yaitu membersihkan lingkungan sekolah, menghormati bendera dan lain-lain. Bentuk sanksi yang diberikan kepala sekolah yaitu sanksi-sanksi yang berbentuk mendidik. Karna tujuan dari sanksi yang diberikan kepala sekolah atau pihak sekolah tersebut yaitu supaya siswa tidak lagi mengulangi perbuatanya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Dengan memberikan sanksi kepala sekolah berharap supaya siswa mampu untuk mengikuti aturan dan tata tertib sekolah.

Disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut dibuat. Sebenarnya seluruh alat pendidikan adalah untuk menumbuhkan disiplin pada anak didik. Disiplin harus ditanamkan dihati anak-anak, sehingga ahirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri. Adapun menurut Amir Daien Indrakusuma langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak ada empat langkah, yaitu dengan pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran dan pengawasan.⁴⁵

1. Dengan pembiasaan

Anak harus dibiasakan untuk melakukan hal apapun dengan baik tertib dan teratur. Maksudnya disini dalam mengerjakan pekerjaan apapun harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan harus sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Berawal dari pembiasaan akan membentuk karakter pada anak, tentunya jika sudah terbiasa untuk melakukan sesuatu meskipun tanpa disuruh anak akan dengan sendirinya melakukan . dengan demikian akan membentuk pribadi yang disiplin.

2. Dengan contoh dan tauladan

Dalam hal ini para pendidik, guru orang tua harus menjadi contoh dan tauladan yang utama bagi anak, karena merekalah figur pertama yang dipercaya anak. Pendidik, guru orangtua jangan hanya berupaya membiasakan suatu hal kepada anak sedangkan dia sendiri tidak bisa

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 143-144.

melakukannya. Hal ini kan membuat anak merasa bahwa apa yang dibiasakan kepadanya adalah sebuah paksaan dan tentunya akan sulit menjadikan disiplin itu tumbuh dengan sendirinya dalam dirinya.

3. Dengan penyadaran

Disamping dengan adanya pembiasaan dan contoh, maka pada anak yang sudah mulai kritis pemikirannya sedikit demi sedikit harus diberi penjelasan tentang pentingnya peraturan diadakan. Anak harus menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila kesadaran itu telah timbul maka disiplin akan timbul dalam dirinya.

4. Dengan pengawasan

Setelah melaksanakan tiga hal tersebut, pengawasan juga perlu untuk dilakukan. Mengingat bahwa dimana ada kesempatan, seorang anak pasti ada kecenderungan akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan. Oleh karenanya pengawasan harus dilakukan dengan terus menerus. Namun bagi anak yang sudah besar pengawasan harus diperlonggar.